

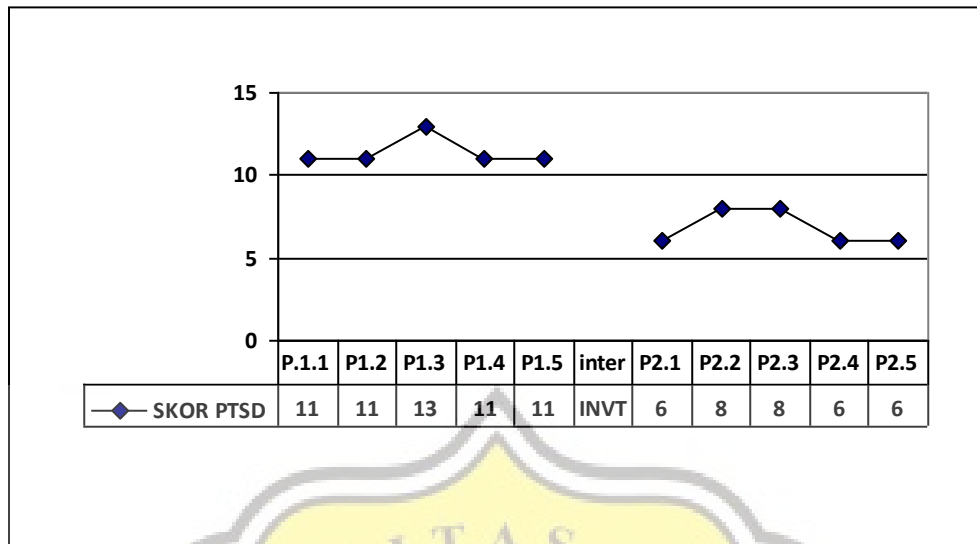
## Hasil Penelitian

Hasil dari PTSD checklist dianalisis dengan menggunakan statistik *student t-test*. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan  $p < 0,05$  antara gejala PTSD sebelum dan sesudah intervensi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan *mean score* sebelum intervensi (11,40) dan sesudah intervensi (6,80).

Pengukuran sebelum *treatment* memperoleh skor 11, 11, 13, 11, 11. Setelah diberikan delapan sesi *treatment* tadi, kemudian dilakukan pengukuran kembali setelah *treatment*. Berdasarkan pengukuran setelah *treatment* ini diperoleh skor 6, 8, 8, 6, 6. Pada pengukuran setelah intervensi gejala PTSD subjek sudah banyak berkurang, mesti masih ada kekhawatiran dari subjek akan terulang lagi kejadian tersebut, merasa kecewa, masih adanya mimpi yang mengganggu, dan masih memiliki pemikiran tentang masa depannya. Akan tetapi, subjek yakin bahwa apa yang terjadi ada jalan keluarnya.

Gejala yang menghilang setelah subjek diberikan *treatment* salah satunya adalah subjek tidak lagi merasa menjadi aib atau beban keluarga, dan subjek juga tidak menghindari lagi hal-hal yang berkaitan dengan kejadian di masa lalunya, misalnya : subjek tidak lagi merasa kecewa karena telah membebani orang tuanya dengan adanya kejadian yang dialami subjek. Ketika subjek mulai merasa mengingat akan kejadian di masa lalunya, subjek menenangkan diri dengan menggunakan relaksasi yang diajarkan terapis.

Hasil pengukuran PTSD *checklist* secara keseluruhan dapat dilihat pada Gambar 3.



Keterangan:  
 P1.1-P1.5 = Pengukuran sebelum *treatment*;  
 INVT = Intervensi;  
 P2.1-P2.5 = Pengukuran sesudah *treatment*.

Gambar 3. Grafik hasil *treatment* kasus *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD)

Selama penelitian berlangsung, subjek mengalami perubahan. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan antara sebelum *treatment* dan setelah *treatment*. Pada pengukuran sebelum *treatment*, subjek masih menunjukkan gejala-gejala PTSD yang nampak dari perilakunya. Hal itu terlihat ketika subjek diajak untuk mengingat masa lalunya, subjek mulai berkaca-kaca matanya dan berubah menjadi jarang bicara, tidak mau membicarakan masa lalunya, kurang konsentrasi, merasakan kekecewaan, dan mempunyai pemikiran tidak memiliki masa depan. Setelah intervensi, subjek tidak lagi merasa menjadi aib atau beban keluarga, dan subjek juga tidak menghindari lagi hal-hal yang berkaitan dengan kejadian di masa lalunya, misalnya : subjek tidak lagi merasa kecewa karena telah membebani orang tuanya dengan adanya kejadian yang dialami subjek. Ketika subjek mulai merasa mengingat akan

kejadian di masa lalunya, subjek menenangkan diri dengan menggunakan relaksasi yang diajarkan terapis.

Melalui hasil asesmen awal, didapati bahwa subjek juga memiliki kecemasan apabila harus mengingat kejadian di masa lalunya. Ketika diajak membicarakan tentang masa lalunya, subjek merasa sedih, menangis, dan ada kecemasan dalam diri subjek. Subjek juga menjadi kesulitan dalam berkonsentrasi, karena hal yang dialami subjek. Merasa jadi aib keluarga dan membebani keluarga juga dirasakan oleh subjek, dan memiliki pemikiran tidak mempunyai masa depan. Proses pelaksanaan terapi ini berselang enam bulan setelah pelaku mendapat keputusan dari pengadilan. Setelah intervensi, subjek tidak lagi merasa menjadi aib atau beban keluarga, dan subjek juga tidak menghindari lagi hal-hal yang berkaitan dengan kejadian di masa lalunya, misalnya : subjek tidak lagi merasa kecewa karena telah membebani orang tuanya dengan adanya kejadian yang dialami subjek. Ketika subjek mulai merasa mengingat akan kejadian di masa lalunya, subjek menenangkan diri dengan menggunakan relaksasi yang diajarkan terapis.

Subjek juga menghindari apabila diminta untuk mengingat kejadian yang menyimpannya, subjek tidak mau mengingatnya, dan selalu berkata sudah lupa. Subjek juga merasa ketakutan apabila dihadapkan dengan pelaku, subjek juga mengalami gangguan tidur, hal ini dikarenakan subjek merasa takut apabila harus dihadapkan atau bertemu dengan peristiwa atau orang yang membuat masa depannya jadi suram. Setelah intervensi, subjek tidak lagi merasa menjadi aib atau beban keluarga, dan subjek juga tidak menghindari lagi hal-hal yang berkaitan dengan kejadian di masa lalunya, misalnya : subjek tidak lagi merasa kecewa karena telah membebani orang tuanya dengan adanya kejadian yang dialami subjek. Ketika subjek mulai merasa mengingat akan kejadian di masa lalunya, subjek menenangkan diri dengan menggunakan relaksasi yang diajarkan terapis.